

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah PT. Air Asia Indonesia Tbk

PT. Air Asia Indonesia Tbk (AAID) secara resmi menjadi perusahaan induk dari PT. Indonesia Air Asia (IAA) pada 29 Desember 2017. PT. AirAsia Indonesia Tbk yang sebelumnya dikenal dengan nama PT. Rimau Multi Putra Pratama Tbk (RMPP) adalah perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perubahan nama dari RMPP menjadi AAID telah disetujui oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

PT. AirAsia Indonesia Tbk melalui entitas anak PT. Indonesia AirAsia (IAA) merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang usaha penerbangan komersial berjadwal. Sebagai perusahaan jasa penerbangan, Perseroan memiliki 1 (satu) kantor pusat dan mengoperasikan 16 kantor pelayanan dan penjualan yang tersebar di 12 kota besar di Indonesia. Perseroan senantiasa berkomitmen untuk memberikan pelayanan memuaskan kepada seluruh pelanggan dan para mitranya.

Kisah Air Asia berawal dari sebuah maskapai yang bermodalkan dua pesawat udara yang melayani enam rute di Malaysia pada bulan Januari 2002. Enam belas tahun kemudian, Air Asia melangit menjadi sebuah maskapai yang melayani lebih dari 119 destinasi di 21 negara.

2. Visi dan Misi

a) Visi

“Mengembangkan PT. Indonesia AirAsia agar menjadi maskapai berbiaya hemat terbesar di Indonesia dan memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat Indonesia dengan menyediakan konektivitas dengan biaya yang terjangkau”.

b) Misi

1) Menjadi Lapangan Pekerjaan Terbaik Kami bertekad untuk menjadi perusahaan terbaik yang memperlakukan karyawan sebagai bagian dari keluarga.

2) Menjadi Brand Asean Yang Diakui Secara Global Sebagai bagian dari Grup Air Asia, kami memiliki visi untuk berperan serta dalam menjadikan AirAsia sebagai perusahaan yang diakui secara global.

3) Konsisten Dalam Memberikan Harga Terjangkau Kami berkomitmen untuk memberikan layanan penerbangan dengan harga yang terjangkau sehingga semua orang bisa terbang dengan Air Asia.

4) Konsisten Dalam Memberikan Harga Terjangkau Kami berkomitmen untuk memberikan layanan penerbangan dengan harga yang terjangkau sehingga semua orang bisa terbang dengan Air Asia.

3. Struktur Organisasi PT. AirAsia Indonesia Tbk

Struktur organisasi merupakan komponen-komponen penyusun perusahaan, yang memperjelas kedudukan setiap posisi, termasuk juga

pembagian hak dan kewajiban atas pekerjaan di dalamnya. Dengan adanya struktur ini, pekerjaan akan berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, struktur organisasi dilandasi dengan adanya pembagian tugas dari tiap satuan kerja pada organisasi tersebut dan setiap pemimpin perusahaan diuntut untuk dapat mengelola organisasi dengan baik. Adapun struktur organisasi PT. AirAsia Indonesia Tbk sebagai berikut:

Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT. AirAsia Indonesia Tbk



Sumber: PT. AirAsia Indonesia Tbk (2023)

4. Sistem dan Prosedur Kerja

Bahasan berikut ini akan diuraikan tentang tugas dan kewenangan masing-masing bagian yang terkait dalam sistem operasional perusahaan:

a) RUPS

Merupakan organ perusahaan yang memegang otoritas tertinggi di Perseroan yang mewakili kepentingan pemegang saham dan

memiliki kewenangan yang tidak diberikan kepada Direksi atau Dewan Komisaris, dalam batasan yang ditentukan dalam undang undang atau anggaran dasar.

Kewenangan RUPS mencakup pengangkatan dan pemberhentian anggota Dewan Komisaris dan Direksi, mengevaluasi kinerja Dewan Komisaris dan Direksi, menyetujui perubahan Anggaran Dasar, menyetujui laporan tahunan dan menentukan jumlah remunerasi untuk anggota. Dewan Komisaris dan Direksi serta mengambil keputusan terkait tindakan korporasi atau keputusan strategis lainnya yang diajukan oleh Direksi.

b) Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan manajemen Perseroan yang dijalankan oleh Dewan Direksi, dan memberi nasihat kepada Dewan Direksi atas nama Perseroan. Dewan Komisaris bertanggung jawab kepada RUPS. Dewan Komisaris memiliki wewenang untuk memberhentikan sementara anggota Direksi dengan menyebutkan alasannya. Dewan Komisaris juga dapat mengambil tindakan untuk mengelola Perseroan dalam keadaan tertentu untuk jangka waktu tertentu.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris dibantu oleh komite pendukung yaitu Komite Audit dan Komite Nominasi dan Remunerasi yang merupakan organ pendukung Perseroan. Dewan Komisaris menjalankan tugas dan tanggung

jawabnya secara profesional dan independen sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsi pengawasan atas proses pelaporan akuntansi dan keuangan, melakukan audit, pengendalian internal, dan memastikan penerapan prinsip-prinsip tersebut. Prinsip-prinsip GCG dijalankan oleh Dewan Direksi dan semua pemangku kepentingan untuk mencapai keberlanjutan Perseroan.

c) Direksi

Direksi adalah organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh untuk mengelola Perseroan sesuai dengan Anggaran Dasar untuk mencapai visi dan misi Perseroan sebagaimana dijabarkan dalam Rencana Kerja Tahunan. Anggota Direksi diangkat dan diberhentikan oleh RUPS. Pertanggung jawaban Direksi kepada RUPS merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen Perseroan dalam rangka penerapan prinsip-prinsip GCG. Untuk membantu tugas Direksi dalam menjalankan manajemen Perseroan, Direksi menunjuk Sekretaris Perusahaan dan membentuk Unit Audit Internal yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama.

B. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

a. Variabel Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai

perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Hemastuti, 2014:3). Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan adalah dengan *Price to Book Value* (PBV).

Price to Book Value (PBV) merupakan salah satu ukuran yang penting dalam pengambilan keputusan pembelian saham untuk para investor. Nilai PBV menentukan apakah harga saham yang ditawarkan perusahaan termasuk dalam kategori harga mahal ataupun murah. Christian & Abdulkarim (2021:167) menjelaskan bahwa nilai PBV yang berada dibawah 1 mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan perusahaan tergolong murah (*undervalued*), keadaan ini juga memberikan gambaran kepada investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sebaliknya nilai PBV berada di atas 1 menandakan harga saham yang ditawarkan perusahaan tergolong mahal (*overvalued*), Hal ini dapat dijadikan dasar keputusan investor untuk menjual saham perusahaan tersebut, karena harga saham tergolong mahal atau lebih mahal dengan harga wajarnya. Investor lebih tertarik pada harga saham yang *undervalued* karena memberikan harapan bisa memperoleh imbalan yang baik di masa depan (Tandelin, 2017:384).

Berikut adalah perkembangan nilai perusahaan yang diukur dengan PBV dari PT. Air Asia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2021.

Tabel 4.1

**Data Perkembangan Nilai Perusahaan
PT. AirAsia Indonesia, Tbk Tahun 2012 – 2021**

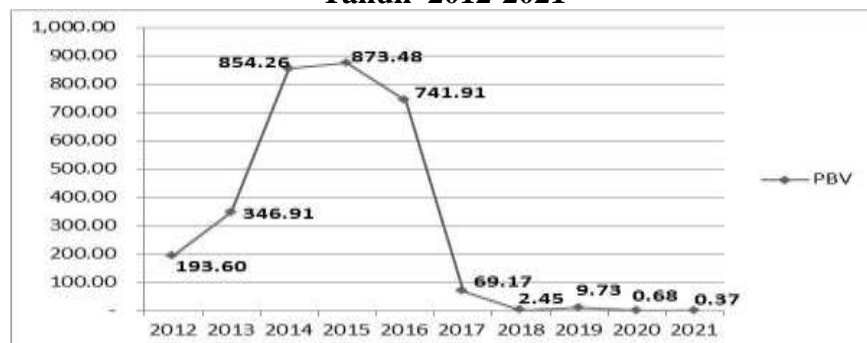
Tahun	Harga Saham (Rp)	Nilai Buku (Rp/lembar)	PBV (Kali)
2012	111	0.57	193.60
2013	182	0.52	346.91
2014	132	0.15	854.26
2015	116	0.13	873.48
2016	114	0.15	741.91
2017	240	3.47	69.17
2018	184	75.07	2.45
2019	184	18.92	9.73
2020	184	272.38	0.68
2021	184	495.56	0.37

Sumber : Data diolah (2023)

Secara grafik nilai PBV PT. Air Asia Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2021 dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut.

Gambar 4.2

**Nilai PBV PT. AirAsia Indonesia, Tbk
Tahun 2012-2021**



Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, nilai PBV PT. AirAsia Indonesia, Tbk tahun 2012 – 2019 adalah berada diatas 1. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham dari PT. AirAsia Indonesia Tbk termasuk dalam kategori harga saham yang mahal. Sementara di tahun 2020-2021 nilai PBV diperoleh di bawah 1, yang mengindikasi bahwa harga saham

tahun tersebut tergolong murah. PBV tertinggi yang diperoleh PT. AirAsia Indonesia Tbk yaitu di tahun 2015 dengan nilai PBV sebesar 873,48 dan PBV terendah di tahun 2021 sebesar 0,37. Dapat dilihat pada Gambar 4.2 bahwa PBV mengalami fluktuasi dan cenderung menurun.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini mengukur penggunaan dana kreditor yang dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total ekuitas. Kreditor lebih menyukai *DER* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya semakin baik. Kasmir (2019:161) menjelaskan bahwa rata-rata industri untuk *DER* adalah 80%. Berikut adalah perkembangan *DER* dari PT. AirAsia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2021.

Tabel 4.2

**Data Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (*DER*)
PT. AirAsia Indonesia, Tbk Tahun 2012 – 2021**

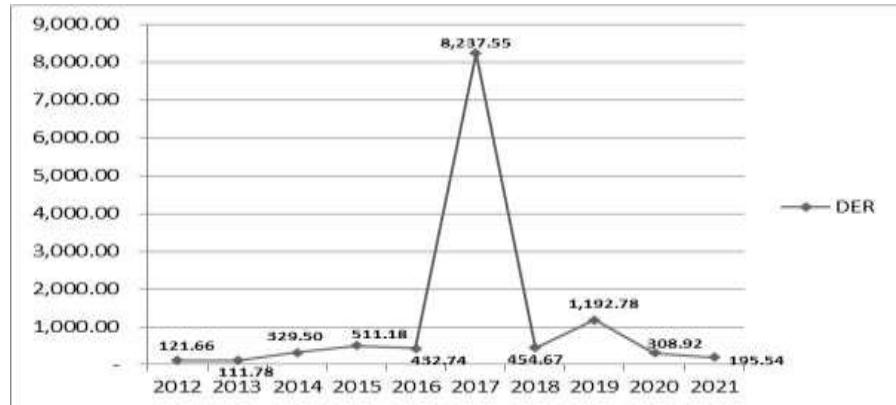
Tahun	Total Hutang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	DER (%)
2012	37,667,893,632	30,960,778,408	121.66
2013	31,666,918,394	28,329,856,241	111.78
2014	109,976,738,496	33,376,395,126	329.50
2015	146,632,248,592	28,685,247,506	511.18
2016	143,626,700,850	33,190,179,229	432.74
2017	3,054,059,095,077	37,074,862,680	8237.55
2018	3,647,220,571,707	802,175,359,354	454.67
2019	2,410,942,815,607	202,127,259,325	1192.78
2020	8,990,927,886,117	2,910,411,800,365	308.92
2021	10,354,172,604,375	5,295,078,080,169	195.54
		Rata-rata	1189.63

Sumber: Data diolah (2023)

Secara grafik nilai *DER* PT. AirAsia Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2021 dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut.

Gambar 4.3

Nilai DER PT. AirAsia Indonesia, Tbk
Tahun 2012-2021



Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, nilai DER PT. AirAsia Indonesia, Tbk tahun 2012–2021 adalah berada diatas 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi struktur keuangan PT. AirAsia Indonesia Tbk dalam keadaan yang kurang sehat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang relatif tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya. Hasil perhitungan rata-rata DER diperoleh sebesar 1189,63%. Hasil perhitungan ini juga menunjukkan bahwa kreditor menyediakan dana Rp. 1189,63 untuk setiap Rp.100 yang disediakan pemegang saham, atau perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 1189,63%.

c. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi

keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan. Kasmir (2019:205) menjelaskan bahwa rata-rata ROA yang baik apabila berada diatas 30%. Berikut ini adalah tabel data perkembangan ROA PT. Air Asia Indonesia periode 2012-2021:

Tabel 4.3

**Data Perkembangan Return On Asset (ROA)
PT. AirAsia Indonesia Tbk 2012-2021**

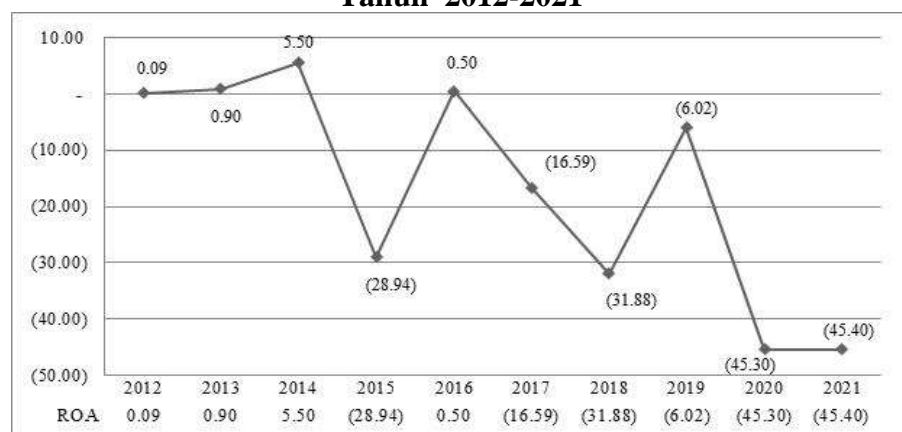
Tahun	Laba Bersih (Rp)	Total Aset (Rp)	ROA (%)
2012	63,591,218	68,628,672,040	0.09
2013	542,395,740	59,996,774,635	0.90
2014	7,883,658,918	143,353,133,623	5.50
2015	(5,073,296,603)	17,531,749,609	(28.94)
2016	877,483,697	176,816,880,078	0.50
2017	(512,961,280,383)	3,091,133,957,757	(16.59)
2018	(907,024,833,708)	2,845,045,212,353	(31.88)
2019	(157,368,618,806)	2,613,070,074,932	(6.02)
2020	(2,754,589,873,561)	6,080,516,085,752	(45.30)
2021	(2,337,876,178,035)	5,149,094,524,206	(45.40)
		Rata-rata	(16,71)

Sumber : Data diolah (2023)

Secara grafik nilai ROA PT. AirAsia Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2021 dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut:

Gambar 4.4

**Nilai ROA PT. AirAsia Indonesia, Tbk
Tahun 2012-2021**



Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan nilai *Return On Asset* (ROA) pada Tabel 4.3 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2012-2021 ROA yang diperoleh dibawah standar 30%. Hal ini dikarenakan perusahaan selama 10 tahun terakhir perusahaan mengalami kerugian. Dari hasil analisis ini juga dapat dikatakan bahwa perusahaan belum efektif dalam mengelola keseluruhan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan.

Hasil perhitungan nilai rata-rata ROA pada PT. AirAsia Indonesia Tbk tahun 2012-2021 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA yang diperoleh adalah sebesar (16,71)% dan ROA dapat dikategorikan dalam kinerja yang kurang sehat. Artinya, setiap Rp. 1 total aset perusahaan menghasilkan kerugian sebesar Rp. -16,71.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya sebaran data diamati. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (1-sample K-S) adalah apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.73114732
Most Extreme Differences	Absolute	.367
	Positive	.367
	Negative	-.291
Test Statistic		.367
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output IBM SPSS Versi 26 (2023)

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 4.4 diketahui bahwa hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga dilakukan uji lanjutan dengan melakukan penghapusan *outlier*.

Data *outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi dan muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim (Ghozali, 2018:41). Uji *outlier* dilakukan dengan melihat grafik *boxplot* yang angka-angkanya terletak diluar *boxplot* dengan simbol (*) yang perlu dihapus. Uji *outlier* dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 5.

Hasil uji normalitas setelah penghapusan *outlier* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5

**Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*
(Setelah Penghapusan Outlier)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.30521897
Most Extreme Differences	Absolute	.138
	Positive	.138
	Negative	-.072
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.088 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output IBM SPSS Versi 26 (2023)

Dari hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* setelah penghapusan data *outlier* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,088, dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi secara normal.

2) Uji Multikoleniaritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas. Hasil pengujian model regresi diperoleh hasil untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

Tabel 4.6

Uji Multikolinieritas (VIF-Tolerance)

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	.783	1.278
	ROA	.783	1.278

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output IBM SPSS Versi 26 (2023)

Pada Tabel 4.6 di atas, menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* di bawah 0,1. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF di atas 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan statistik uji Durbin-Watson. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai hitung Durbin-Watson dengan nilai tabel Durbin-Watson.

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.912 ^a	.831	.821	1.34539	.470

a. Predictors: (Constant), ROA, DER
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output IBM SPSS Versi 26 (2023)

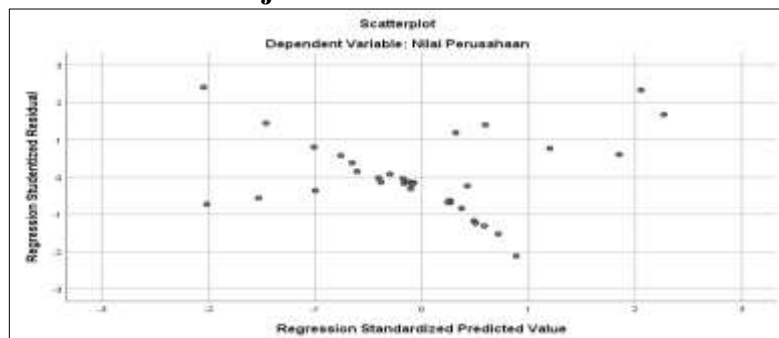
Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat di lihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,470. Jumlah sampel 35 dan jumlah variabel 2 ($k= 3$). Nilai dL (batas bawah) adalah 1,343 nilai dU (batas atas) adalah 1,583, dan nilai DW yang diperoleh sebesar 0,470, sehingga $0 < d < dL = 0 < 0,470 < 1,343$. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini yaitu dengan analisis grafik plot. Hasil grafik *scatterplot* sebagai berikut:

Gambar 4.5

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output IBM SPSS Versi 26 (2023)

Berdasarkan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya diperoleh hasil tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi layak dipakai untuk memprediksi Nilai Persahaan (Y) berdasarkan variabel bebas yaitu DER (X_1) dan ROA (X_2).

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda menurut Sugiyono (2014:277), adalah digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu ROA (X_1) dan DER (X_2) terhadap Nilai Perusahaan (Y), baik secara parsial maupun secara simultan. Koefisien beta regresi linear berganda hasil analisis data ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.8

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.091	.297	
	DER	.572	.049	.954
	ROA	-.022	.018	-.099

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output IBM SPSS Versi 26 (2023)

Dari Tabel 4.8 di atas, persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah $Y = -0,091 + 0,572X_1 - 0,022X_2$. Persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat dijelaskan makna masing-masing koefisien regresi sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (α) sebesar -0,091 menyatakan bahwa jika variabel DER (X_1) dan ROA (X_2) likuiditas sama dengan 0 (nol) maka Nilai perusahaan adalah -0,091. Nilai konstanta yang diperoleh negatif menunjukkan bahwa titik potong (*intersep*) garis regresi di bawah sumbu Y. Dengan kata lain, ketika variabel nilai perusahaan tidak ada (DER dan ROA = 0).
- 2) Nilai $b_1 = 0,571$, menunjukkan koefisien regresi variabel DER (X_1), di mana jika variabel ROA (X_2) dianggap konstan atau tetap, dan

bila terjadi peningkatan pada variabel DER (X_1) sebesar 1%, maka nilai perusahaan pada PT Air Asia Indonesia Tbk akan mengalami peningkatan sebesar 0,571. Artinya, jika variabel DER meningkat, maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Sebaliknya jika variabel DER menurun, maka nilai perusahaan juga akan menurun.

- 3) Nilai $b_2 = - 0,022$, menunjukkan koefisien regresi variabel ROA (X_2), di mana jika variabel DER (X_1) dianggap konstan atau tetap dan bila terjadi peningkatan pada ROA sebesar 1%, maka nilai perusahaan pada PT Air Asia Indonesia Tbk akan mengalami penurunan sebesar 0,022. Artinya jika variabel ROA meningkat, maka nilai perusahaan akan menurun. Sebaliknya jika ROA menurun, maka nilai perusahaan akan meningkat.

c. Pengujian Hipotesis Statistik

1) Uji Parsial (uji t)

Hasil pengujian statistik pengujian secara parsial masing-masing variabel bebas (DER dan ROA) pada PT Air Asia Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.091	.297		-.306	.762
	DER	.572	.049	.954	11.626	.000
	ROA	-.022	.018	-.099	-1.202	.238

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output IBM SPSS Versi 26 (2023)

Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) pada Tabel 4.9, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan (X_1)

Hasil uji t untuk variabel DER menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 11,626 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 (5%). Keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Artinya, secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT. Air Asia Indonesia, Tbk yang terdaftar di BEI.

b) *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan (X_2)

Hasil uji t untuk variabel ROA menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1,202 dengan nilai signifikan 0,238 lebih besar dari tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 (5%). Keputusan yang diambil adalah menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_a). Artinya, secara parsial ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT. AirAsia Indonesia, Tbk yang terdaftar di BEI.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) bertujuan untuk menguji secara simultan pengaruh variabel DER (X_1) dan ROA (X_2) terhadap nilai perusahaan (Y). Pengujian hipotesis statistik simultan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	285.802	2	142.901	78.948	.000 ^b
	Residual	57.922	32	1.810		
	Total	343.724	34			
a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan						
b. Predictors: (Constant), ROA, DER						

Sumber: Output IBM SPSS Versi 26 (2023)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 78,948 dengan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan, yaitu 0,05 (5%). Keputusan yang diambil yaitu menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0). Dengan kata lain, variabel DER dan ROA secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT. AirAsia Indonesia Tbk. BEI.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas yaitu DER (X_1) dan ROA (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat nilai perusahaan (Y). Pada Tabel 4.10 menunjukkan hasil *output model summary* yaitu nilai dari koefisien determinasi.

Tabel 4.11**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.912 ^a	.831	.821	1.34539
a. Predictors: (Constant), ROA, DER				
b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan				

Sumber: Output IBM SPSS Versi 26 (2023)

Berdasarkan pada *output model summary*, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,831. Nilai ini menerangkan bahwa 83,1% variabel nilai perusahaan pada PT. Air Asia Indonesia, Tbk yang terdaftar di BEI, merupakan kontribusi dari variabel DER (X_1) dan ROA (X_2), sisanya sebesar 18,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan dijabarkan secara mendetail hasil analisis penelitian terkait tujuan penelitian ini.

1. Pembahasan Analisis Deskriptif

a. Gambaran *Debt to Equity Ratio* pada PT. AirAsia Indonesia Tbk.

Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan utang dibandingkan dengan pendanaan ekuitasnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan dan tingkat penggunaan utang dalam kegiatan keuangan perusahaan. Untuk menghitung DER, dilakukan dengan membagi total utang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. Biasanya, total utang mencakup utang jangka pendek dan utang jangka panjang, sementara total ekuitas mencakup modal saham dan saldo laba ditahan atau ekuitas pemilik lainnya.

Berdasarkan hasil nilai perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tabel 4.2 terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Air

Asia Indonesia Tbk, Tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi. Nilai *Debt to Equity Ratio* tertinggi pada tahun Tahun 2017 sebesar 8237.55%, karena pada tahun 2017 perusahaan memiliki jumlah utang yang signifikan dibandingkan dengan ekuitasnya. Kondisi ini bisa disebabkan oleh peningkatan jumlah utang atau penurunan ekuitas pada periode tersebut. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2013 sebesar 111,78%, karena pada tahun 2013 perusahaan memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang lebih rendah. Penurunan tersebut bisa disebabkan oleh pengurangan utang, peningkatan ekuitas, atau kombinasi keduanya. Nilai rata-rata variabel DER adalah sebesar 1189,63%.

Nilai standar rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* adalah 80%, jika nilai tersebut lebih dari 80% berarti nilai *Debt to Equity Ratio* dikategorikan kurang baik. Dari hasil perhitungan ini rata-rata *Debt to Equity Ratio* lebih besar dari standar 80%. Dikategorikan kurang baik karena, modal yang dimiliki perusahaan lebih banyak dari total hutang perusahaan, atau dengan kata lain, perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dari pada modal sendiri untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. Gambaran *Return On Asset* pada PT. AirAsia Indonesia Tbk.

Return On Asset yaitu perbandingan nilai kinerja emiten total aset (kekayaan) dengan laba bersih sesudah pajak yang dihasilkan dari jumlah aset yang diperoleh pada perusahaan untuk menunjang produktivitas dan operasi. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat ukur yang

paling sering digunakan untuk investor dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil nilai perhitungan *Return On Asset* pada tabel 4.3 terlihat bahwa *Return On Asset* PT. AirAsia Indonesia Tbk, Tahun 2012-2021 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Nilai *Return On Asset* tertinggi pada tahun 2014 sebesar 5,50%, karena pada tahun 2014 total aset yang digunakan oleh perusahaan lebih besar dari laba bersih setelah pajak. Sedangkan nilai terendah pada tahun 2021 sebesar -45,40%, karena pada tahun 2021 laba bersih setelah pajak yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari total aset. Nilai rata-rata variabel *Return On Asset* sebesar -16,71%.

Nilai standar rata-rata industri untuk *Return On Asset* adalah 30%, jika nilai tersebut diatas 30% berarti nilai *Return On Asset* dapat dikategorikan baik. Dikategorikan kurang baik karena, *Return On Asset* menunjukkan negatif, sehingga total aktiva yang dipergunakan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan perusahaan.

2. Pembahasan Analisis Statistik Inferensial

a. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada PT. AirAsia Indonesia Tbk.

Berdasarkan hasil uji pengaruh, DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari tingkat alfa sebesar 0,05, yang artinya secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini dikarenakan

perusahaan sangat mengandalkan pendanaan utang dalam struktur modalnya. Penggunaan utang dapat memberikan keuntungan, seperti leverage keuangan yang dapat meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan hutang yang tinggi tidak dapat menjamin bahwa perusahaan akan mengalami keuntungan. Tingkat DER yang tinggi juga berarti perusahaan memiliki risiko yang lebih tinggi terkait dengan pembayaran bunga dan pokok utang serta risiko kebangkrutan jika penghasilan tidak cukup untuk melunasi kewajiban utangnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Heri Sukoco (2013) yang juga menunjukkan bahwa secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

b. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan pada PT. AirAsia Indonesia Tbk.

Berdasarkan hasil uji pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham diketahui nilai signifikan sebesar 0,238. Nilai ini lebih besar dari tingkat alfa sebesar 0,05, yang artinya secara parsial *Return On Asset* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. ROA yang rendah dapat mengindikasikan rendahnya efisiensi operasional perusahaan. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA yang dimiliki perusahaan negatif, hal ini dapat menunjukkan bahwa PT. AirAsia Indonesia Tbk tidak efisien dalam menghasilkan laba dari penggunaan

asetnya. Ini bisa disebabkan oleh masalah operasional, biaya yang tinggi, atau penggunaan aset yang tidak produktif.

ROA yang rendah juga dapat mencerminkan kualitas aset yang buruk atau tidak produktif. Aset yang tidak menghasilkan pendapatan yang memadai atau mengalami penurunan nilai dapat mengurangi ROA. Misalnya, jika perusahaan memiliki aset yang usang atau tidak terpakai, itu dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi.

ROA tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ini bisa menunjukkan bahwa ROA tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi nilai perusahaan dalam industri tersebut. Mungkin ada faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan nilai perusahaan, seperti pertumbuhan pendapatan, pangsa pasar, faktor industri, atau faktor-faktor strategis lainnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Rahmad Hidayat (2018) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

c. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap Nilai perusahaan Pada PT. AirAsia Indonesia Tbk.

Berdasarkan hasil uji F secara simultan *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel

independen yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* dapat digunakan secara simultan untuk memprediksi nilai perusahaan.

DER dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, berarti keduanya memiliki dampak yang penting terhadap penilaian nilai perusahaan. DER yang signifikan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang signifikan dibandingkan dengan ekuitasnya. Perusahaan lebih bergantung pada pendanaan utang. Hal ini dapat memberikan manfaat dalam hal leverage keuangan yang meningkatkan potensi pengembalian bagi pemegang saham. Namun, DER yang tinggi juga berarti risiko yang lebih tinggi terkait dengan pembayaran bunga dan risiko kebangkrutan jika penghasilan tidak mencukupi untuk melunasi utang. Oleh karena itu, struktur modal perusahaan (DER) dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.